

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemic Coronavirus Disease atau *Covid-19* telah mendisrupsi kehidupan tatanan sosial seluruh umat manusia, tak terkecuali sebagian orang yang tidak percaya adanya virus tersebut. Arif Satria (2020) mengistilahkan, wabah *Covid-19* menginstall ulang tata seluruh kehidupan manusia (Satria, 2020). Hanya dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan, virus ini sudah menyebar hampir di seluruh penjuru di dunia dan menginfeksi 7.055.6196 orang, 403.755 meninggal dan 3.446.882 dinyatakan sembuh. Sedangkan di Indonesia berdasarkan data worldmeters.info pertanggal 07 Juni 2020, jumlah orang yang terinfeksi mencapai 31.186 orang dengan jumlah meninggal dan sembuh berturut-turut sebanyak 1.851 dan 10.498.

Disrupsi *Covid-19* menyebabkan krisis multi-dimensi. Berawal dari tragedi kemanusiaan yang menyebabkan kecemasan serta ketakutan manusia terhadap kesehatan, meluas kepada sektor ekonomi, pendidikan, keagamaan, industri, pemerintahan, serta pangan dan badai berita palsu atau krisis infodemic (Muqsith & Muzykant, 2019). Lebih dari 70 negara di dunia ini kemudian melakukan lockdown menyebabkan terpukulnya beberapa sektor, terutama dalam sektor ekonomi. Beberapa sektor yang terpukul keras misalnya seperti sektor jasa, terutama industri yang melibatkan interaksi fisik seperti perdagangan ritel, rekreasi ataupun wisata dan perhotelan serta transportasi. Implikasi ekonomi juga tidak bisa dianggap remeh. Salah satu dampak ekonomi yang begitu nyata adalah daya jualbeli masyarakat menurun, pekerja dirumahkan, bahkan sampai diputus hubungan kerja (PHK), kemiskinan meningkat, mobilitas orang dan barang terganggu dan terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sampai menyentuh Rp. 16.400-an per USD (Hadinagoro, 2020).

Sesuai anjuran Badan Kesehatan dunia (WHO), Pemerintah membuat kebijakan yang semulanya Pembatasan sosial bersekala (PSBB) menjadi

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna mengurangi penyebaran virus corona di beberapa provinsi yang tercap rawan atau dalam zona merah. Selain itu, antara lain melewati swakarantina atau diam di rumah atau stayathome untuk mengurangi perkumpulan yang menjadi penyebab cepatnya penyebaran virus ini antar manusia. Membatasi bertemu dengan orang, termasuk bekerja dari rumah istilah populernya *work from home* (WFH).

Bagi para santri sendiri seringnya berada di pondok atau asrama mereka selama sehari-hari sejak pemerintah menekankan *physical distancing* atau penjagaan jarak memberikan dampak nyata pada kehidupan lingkungan pesantren. Sebagai unit klaster yang rawan dalam lingkungan masyarakat sekitar, dampak pandemi *Covid-19* bisa dilihat dari dua sisi, baik negatif maupun positif. Secara positif, misalnya, masa karantina mandiri secara tidak langsung memberikan waktu untuk lebih saling mengenal secara mendalam antar-santri. Disisi lain, nyarisnya selama 24 jam berada diasrama rentan menimbulkan berbagai gesekan. Semakin sering beberapa santri bertemu satu sama lain, semakin sering gesekan terjadi wabah *Covid-19* juga sangat menguji ketahanan para santri tersebut. Pandemi *Covid-19* mengajarkan kita memahami bagaimana seharusnya manajemen komunikasi keluarga. Tiap entitas keluarga harus mengerti peran dan tanggung jawabnya. Seorang bapak harus tahu perannya sebagai ayah dan pemimpin keluarga yang baik. Begitu juga ibu, harus tahu perannya sebagai sosok istri sekaligus ibu biologis bagi anak-anaknya. Begitu juga seorang anak, harus tahu bagaimana perannya sebagai anak dari kedua orangtuanya. Artikel ini akan menulis bagaimana manajemen komunikasi organisasi keluarga pada pandemik *Covid-19*.

Dalam masa pandemi *Covid-19* ini yang hampir melanda seluruh penjuru dunia begitu sangat meresahkan manusia. Pandemi *Covid-19* adalah realitas global yang menerjang tatanan kehidupan umat manusia dari level internasional, hingga rumah tangga. Kemunculannya menyerang siapa saja yang dapat terjangkau, tanpa memandang negara, agama, suku, ataupun strata sosial lainnya. Ia menjadi musuh bersama yang harus dilawan dengan cara,

salah satunya, memutus rantai penyebarannya. Tidak elok jika masih ada yang selalu merespons penanganan *Covid-19* ini dengan “kecurigaan politis”. Tidak layak juga jika ada yang mencoba mengeruk keuntungan dalam situasi pandemi seperti ini.

Covid-19 merupakan musibah yang mengglobal. Ia tidak akan memilih sasarannya berdasarkan pertimbangan keagamaan ataupun aliran. Siapapun berpotensi terpapar jika daya tahan tubuhnya tidak kuat, tidak menerapkan *physical distancing*. *Covid-19* bukanlah tentara Allah SWT. yang tidak akan menargetkan hamba-Nya yang menjalankan kesalahan spritual normatif. Kesalahan bukan jaminan terhindar dari virus mematikan ini. Allah SWT. memperingatkan siapapun dalam QS. Al-anfal[8]:25, “*Dan peliharalah dirimu dari siksa yang sekali-kali tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang zalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT. sangat keras pembalasan-Nya*”.

Pandemi *Covid-19* di Indonesia sendiri yang terus meningkat terutama di wilayah Kabupaten Cirebon jumlah kasus terkonfirmasi naik drastis lagi. Berdasarkan keterangan surat kabar ANTARANEWS, pada Kamis tanggal 19 November 2020 kasus konfirmasi positif *COVID-19* Kabupaten Cirebon belum menunjukkan tanda-tanda penurunan, di mana terdapat tambahan 83 orang yang terinfeksi virus corona baru. Maka saat ini jumlah total yang terkonfirmasi positif di Kabupaten Cirebon berjumlah 1.804 kasus. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon Enny Suhaeni, dari jumlah 83 kasus ini, kebanyakan melakukan isolasi mandiri karena tanpa gejala (Izan, 2020).

Pondok pesantren adalah sebuah kumpulan yang biasanya berjumlah ratusan santri, bahkan untuk ukuran pondok pesantren yang sudah berdiri lama dapat mencapai ribuan, mereka beraktivitas sehari-hari di lokasi yang sama. Lalu kalau melihat lebih dalam terhadap aktivitas sehari-hari santri di pondok pesantren, maka kita akan mendapati sebuah kenyataan bahwa santri yang menempati di pondok hampir tidak mungkin bisa menjalankan *physical distancing* atau jaga jarak aman minimal 1 meter sesuai instruksi pemerintah

untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sebagai suatu komunitas, para santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, bahkan setiap saat berinteraksi sosial seperti sholat, diwajibkan berjamaah, mengaji kitab kuning bersama, belajar bersama, sampai tidur pun mereka harus bersama dengan temannya dalam satu ruangan yang bisa berisi minimal 10 sampai 30 orang santri.

Adapun juga kasus *Covid-19* di wilayah pondok pesantren seperti di Ponpes Husnul Khotimah Kuningan, mengutip dari kabar berita Okezone, Satgas Penanganan *Covid-19* Kabupaten Kuningan mencatat, pada tanggal 12 Oktober 2020 kasus orang terkonfirmasi positif virus corona di pondok pesantren (Ponpes) Husnul Khotimah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat mencapai 467 orang, ada juga santri sebanyak 106 santri yang telah dinyatakan negatif *Covid-19* dan sudah dipulangkan oleh pihak Ponpes (Rohman, 2020). Pada bulan Agustus lalu kasus *Covid-19* di pondok Buntet pesantren sendiri ada yang terkonfirmasi positif satu keluarga dari warga Buntetnya dan baru-baru ini 13 santri pondok Buntet pesantren terkonfirmasi positif berdasarkan hasil swab di Puskesmas Sidamulya dan sekarang semua santri tersebut sedang menjalani isolasi mandiri di pondoknya.

Dampak pandemi ini sangat terasa terhadap YLPI Buntet Pesantren sendiri yaitu banyak aktivitas pun terganggu, mulai dari pendidikan formalnya yang harus melakukan sekolah secara *daring* serta pendidikan non formalnya seperti belajar kitab kuning untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, pekerjaan, juga ekonomi dan bisnis di wilayah pondok pesantren. Walaupun demikian, semua aktivitas tersebut dalam pesantren tentu tetap harus berjalan. Pandemi *Covid-19* yang tidak tahu sampai kapan berakhirnya tentu menjadi permasalahan dan tuntutan tersendiri bagi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren untuk harus memanfaatkan lebih teknologi informasi dan komunikasi yang segala sesuatunya serba terbatas, sebagai bentuk upaya pencegahan memutus mata rantai penularan *coronavirus* itu sendiri.

Dalam menggerakkan lembaga YLPI Buntet Pesantren Cirebon pasti dibutuhkan humas sebagai penyambung antar pengurus dan lembaga dengan masyarakat baik masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar Buntet Pesantren serta para santriwan dan santriwati. Komunikasi menjadi kunci dalam penyelenggaraan pelayanan publik bagi sebuah institusi maupun lembaga. Guna membangun dan meningkatkan kepercayaan publik, sangat dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi atas berbagai program dan kebijakan lembaga yang memiliki dampak terhadap masyarakat. Dalam beberapa kasus, kegaduhan ataupun kesalahpahaman publik terjadi akibat kekeliruan dalam penyampaian informasi atau kurang dihadapkan pada arah yang taktis atas informasi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga saat terjadinya situasi krisis.

Maka dari itu penulis mengangkat judul tersebut, salah satunya yaitu untuk meredam sebuah anggapan maupun asumsi publik yang bersifat negatif terhadap beberapa informasi mengenai YLPI pondok Buntet pesantren terkait masalah *covid-19* yang belum pasti keabsahan berita tersebut. Untuk itu dalam meyakinkan mayoritas masyarakat yang ingin mendaftarkan anaknya di pondok pesantren tersebut, terutama di pondok Buntet pesantren. Fenomena *panic buying* hingga sentimen negatif masyarakat terhadap beragam informasi pada awal-awal munculnya pagebluk corona di Indonesia menjadi gambaran tentang pentingnya sebuah manajemen komunikasi *public relations* atau humas.

Sebuah hal dalam tatanan kerja humas YLPI Buntet Pesantren termasuk lembaga yang bergerak di bidang komunikasi dan sosial, terjadi peristiwa wabah virus berbahaya ini yang layak untuk dikaji oleh peneliti yaitu untuk tidak menimbulkan kasus corona baru serta tetap menjaga nama baik meskipun di dalam masa pandemi *Covid-19* ini. Manajemen lembaga mengharuskan seorang pemimpin menentukan ke arah mana lembaga akan berjalan. Namun, tanggung jawab soal manajemen komunikasi dan informasi agar tetap mendapat kepercayaan dan sentimen positif dari masyarakat ada di tangan seorang *Public relations* atau humas.

Dari pemaparan diatas, didalam pandemi *Covid-19* bagaimana Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren agar tetap dipandang baik. Untuk itu berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan mengambil judul penelitian: “ **MANAJEMEN KOMUNIKASI YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON DALAM MENGELOLA INFORMASI PANDEMI COVID-19** ”.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- Situasi pendidikan formal dari madrasah ibtida'iyah(MI) hingga sekolah tinggi dalam proses belajar mengajar untuk sementara waktu masih dalam belajar *daring*atau *online*.
- Bukan formal saja yang terkena dampaknya, akan tetapi pendidikan non formal juga terkena dampaknya. Para santri yang biasa kegiatannya di asrama masing-masing juga harus lebih mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, selalu rajin mencuci tangan, menjaga jarak 1 meter.
- Pendaftaran pondok pesantren juga yang biasanya datang secara langsung, untuk sekarang bisa melakukan pendaftaran secara online, nantinya masing-masing pondok atau asrama akan menyertakan link pendaftarannya.
- Para santri yang akan kembali dipondok masing-masing untuk diwajibkan membawa surat tes *covid-19* yang hasilnya negatif.
- Tempat-tempat pendidikan baik formal maupun non formal, sosial keagamaan diwilayah pondok pesantren harus menyediakan sarana protokol kesehatan.

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarah dan sesuai masalah yang dikemukakan dengan pembahasan, maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada manajemen komunikasi yayasan lembaga pendidikan Islam pondok Buntet pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *covid-19*.

3. Rumusan Masalah

Fungsi utama dari sebuah rumusan masalah atau pertanyaan penelitian adalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap fokus dan terarah pada rumusan masalahnya. Untuk itu penulis membatasi masalah yang ingin diteliti mengenai Manajemen Komunikasi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *Covid-19*.

Adapun rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan manajemen komunikasi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *Covid-19*?
2. Bagaimana efek atau hasil dari manajemen komunikasi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *Covid-19* ?
3. Bagaimana komunikasi horizontal dan vertikal Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *Covid-19* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan rumusan masalah diatas, tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen komunikasi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *Covid-19*.

2. Untuk mengetahui efek atau hasil dari manajemen komunikasi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *Covid-19*.
3. Untuk mengetahui komunikasi horizontal dan vertikal Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam mengelola informasi pandemi *Covid-19* ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun juga manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritis
 1. Penulis berharap penelitian ini menyumbangkan pemahaman yang penting bagi para peneliti yang akan datang.
 2. Penulis juga berharap penelitian ini menguatkan dan mengembangkan teori terdahulu yang masih ada keterkaitannya.
 3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dokumentasi terhadap para peneliti yang akan datang.
- b) Manfaat praktis
 1. Secara praktis, penelitian ini memberikan petunjuk umum yang dinyatakan oleh para akademisi atau ahli untuk melakukan bimbingan profesional.
 2. Penelitian ini menambahkan wawasan yang luas dan keterampilan dalam bidang ilmu komunikasi.

E. Literatur Review

Adapun juga skripsi/penelitian mahasiswa yang judul pembahasannya hampir sama yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian **Rachmadi Adhi Putra** (2015) “**Manajemen Komunikasi PT Persib Bandung bermartabat dalam mengelola krisis pasca pemberhentian Liga Indonesia 2015**”.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang Manajemen komunikasi pada sebuah organisasi atau lembaga. Dan dalam metode penelitian juga sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, di dalam sumber datanya juga menggunakan data primer dan sekunder.

Dalam teknik pengumpulan data sama-sama terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian terdapat perbedaan dimana penelitian tersebut yaitu dalam krisis pasca pemberhentian Liga Indonesia pada tahun 2015, namun dalam penelitian penulis membahas pengelolaan informasi krisis pandemi *Covid-19*. Kemudian perbedaan lainnya terdapat pada tempat, waktu, dan kondisi penelitian yang berbeda menyebabkan hasil yang berbeda.

2. Hasil penelitian **Sandi Pakaya (2014) “Manajemen Komunikasi Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif Relawan BPBD Provinsi Gorontalo)”**.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran Manajemen komunikasi. Dan dalam metode penelitian juga sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, di dalam sumber datanya juga menggunakan data primer dan sekunder. Lalu juga sampel sumber data yang dipilih secara purposive sampling. Dalam teknik pengumpulan data sama-sama terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian terdapat perbedaan dimana penelitian tersebut yaitu didalam penanggulangan bencana atau musibah relasi interpersonal antar relawan BPBD Provinsi Gorontalo masih belum harmonis, kemudian pemanfaatan media informasi masih belum difungsikan sepenuhnya. Kemudian perbedaan lainnya terdapat pada tempat, waktu, dan kondisi penelitian yang berbeda menyebabkan hasil yang berbeda.

3. Hasil penelitian **Irawaty R. Djako (2019) “Manajemen Komunikasi dalam Perusahaan Media Massa (Studi Deskriptif pada Stasiun Radio Memora FM Gorontalo)”**.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang Manajemen komunikasi dalam sebuah lembaga. Dan dalam metode penelitian juga sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, di dalam sumber datanya juga menggunakan data primer dan sekunder. Dalam teknik pengumpulan data sama-sama terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian terdapat perbedaan dimana pada manajemen komunikasinya ada di sebuah organisasi perusahaan stasiun radio,

kemudian perbedaan tempat, waktu, dan kondisi penelitian yang berbeda menyebabkan hasil yang berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Teori Manajemen Komunikasi

Menurut pendapat Abidin (2015: 132), Pengertian manajemen komunikasi adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian serta pengontrolan penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai sasaran dengan efektif dan efisien agar saling mempengaruhi.

2. Pengelolaan Informasi

Pengelolaan informasi (*Communication management plan*) adalah proses yang diambil pada tahap manajemen dalam sebuah organisasi, sebelum organisasi tersebut memutuskan atau mengimplementasikan bentuk komunikasi apa yang terbaik untuk dilakukan (gumay, 2014). Pengolahan informasi juga merupakan perluasan dari bidang kajian ranah psikologi kognitif. Dimana dalam ranah psikologi kognitif ini sebagai upaya untuk memahami mekanisme dasar yang mengatur cara berpikirnya orang (Anderson, 1980).

3. Pandemic Covid-19

Bermula dari kota Wuhan tepatnya di Tiongkok, virus jenis baru ini telah menyebar ke berbagai belahan negara di dunia yang menyebabkan timbulnya penyakit *coronavirus disease 2019* atau yang disebut juga dengan *COVID-19*. Tentunya, kondisi ini tidak boleh dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja.

Istilah pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Perlu diketahui, dalam kasus pandemi *Covid-19* ini menjadi yang pertama dan disebabkan oleh virus corona yang telah ada sejak akhir tahun lalu.